DARK
ROSE
PUBLISHER
MASTER
CARMEN
LABOHEMIAN

Carmen LaBohemian

MASTER

CHAPTER ONE

YANG BISA KUKATAKAN ADALAH, itu merupakan keberuntunganku, menemukan pria seperti dia.

He is the man… that owns me.

The man that I choose to have power over me.

He is my master.

Seperti inilah ceritaku bermula.

Aku Audrey, umurku dua puluh lima tahun dan aku baru saja putus dengan kekasihku - yang kedelapan, kurasa. Selama ini, hubunganku dengan pria memang tidak pernah berjalan baik, apalagi bertahan lama. Entahlah, aku tidak tahu apa yang salah. Tapi, itulah yang terjadi. S*o i guess, guy is just not my luck. Maybe i am destined to be alone forever.*

Secara fisik, aku memang cantik. Tinggi, langsing, berlekuk dan cukup berisi di tempat yang tepat, rambutku pirang gelap dengan mata biru yang besar, tipikal gadis Amerika yang menarik. Secara otak, aku juga pintar dan cerdas, lulusan hukum dan saat ini sedang mengejar karirku di firma hukum. Pria-pria yang kukencani juga tidak kalah menarik - muda, memiliki penampilan di atas rata-rata dan juga karir yang bagus. Seharusnya, hubungan kami bisa berjalan dengan mulus. Tapi, ternyata tidak. Dan biasanya, masalah kami selalu bermula dari aku. Jadi, kurasa masalahnya memang ada padaku.

Aku tidak tahu bagaimana ini bermula - bagaimana aku akhirnya berhasil menemukan apa yang salah dengan diriku. Tidak secara kebetulan. Saat itu, aku hanya terlalu bosan dengan cara konvensional dan kupikir apa salahnya? Tapi, justru itu yang kemudian mengantarku padanya, pria tepat yang bisa membangunkan sisi terbaik diriku, pria yang bisa menunjukkan padaku apa yang selama ini menurutku kurang, pria yang bisa mengisi tempat kosong yang selama ini tidak kusadari keberadaannya, pria yang membawaku pada hubungan yang aku tahu ingin kujalani selamanya.

Kami bertemu di suatu aplikasi *online* - kalian pasti berpikir aku cukup putus asa, ya kan? Mungkin memang seperti itu. Tapi kemudian, itu terbukti sebagai pilihanku yang paling tepat. Pertama kali dia menyapaku, aku sudah merasakan keterikatan itu. *Chat* demi *chat* yang berlanjut semakin meyakinkanku, sebelum akhirnya aku cukup berani untuk melanjutkan komunikasi kami lewat *email*,

lalu berpindah ke aplikasi pesan sebelum berlanjut melalui percakapan telepon. Dan setiap kali hanya terasa lebih baik. Hubungan kami berkembang pesat, jauh dari hanya sekadar percakapan iseng ataupun percakapan seks daring yang tidak bermutu. Semakin kami saling mengenal, aku semakin yakin - kami semakin yakin, - bahwa inilah yang kami inginkan. Persis seperti inilah hubungan yang kami inginkan.

Dari Luke, aku akhirnya menyadari apa yang kurang selama ini. Dari Luke, aku menemukan sisi diriku yang baru. Aku menyimpan keinginan terpendam untuk dikontrol. Kami terlibat dalam hubungan sub dan dom – dan semua itu bermula dari cara yang tidak biasa.

Tapi Luke mengerti perasaanku, seolah dia bisa membaca keraguanku – *hey, bisa saja Luke itu penipu, penjahat kelamin* – mungkin seperti itulah pendapat yang Luke pikir aku miliki. Jadi, dia meyakinkanku bahwa dia tidak keberatan bila kami memulai pelan-pelan, membangun kepercayaan,

membicarakan hal-hal yang kami inginkan - tidak melakukan apapun, tidak bertatap mata, tidak saling bersentuhan, hanya berbicara, tentang keinginan-keinginan terpendam kami, tentang pikiran-pikiran terdalam kami, tentang kebutuhan-kebutuhan kami.

Well, kami tidak hanya sekadar mengobrolkan hal receh, seperti seks ataupun gairah fisik, tapi Luke sangat tertarik pada pikiran-pikiranku. Bagiku, ini menyenangkan, mendebarkan, sesuatu yang baru, sesuatu yang membuatku merasa lebih dekat dengannya dalam setiap percakapan kami. Sampai akhirnya aku sendiri yang memutuskan bahwa inilah saat yang tepat, untuk bertemu dengan Luke secara nyata, untuk melangkah lebih jauh dan melihat ke mana hal ini akan membawa kami.

Pada akhirnya kami memutuskan - tidak, lebih tepatnya Luke yang memutuskan tempat pertemuan kami. Katanya, dia ingin tempat yang lebih spesial, tempat di mana orang-orang tidak mengenal kami, tempat di mana aku bisa belajar untuk mengeluarkan

keinginan tersembunyiku tanpa ragu, suatu tempat yang menarik dan indah, glamor, suatu tempat yang pasti akan kami kenang. Las Vegas. Ya, Las Vegas terdengar menarik dan aku menyetujuinya.

Luke yang mengatur segalanya. Dia menyewa sebuah *sky villla* di sebuah resor ternama, yang menawarkan kemewahan dan privasi selama satu minggu. Aku sempat mengecek *website* tersebut dan hatiku berdebar saat menyadari bahwa Luke tidak main-main. Mengeluarkan sejumlah uang yang tidak sedikit demi menyempurnakan pertemuan pertama kami, itulah yang membuatku semakin tidak sabar untuk bertemu dengannya. Luke juga yang mengatur tiket penerbanganku dan menentukan tempat di mana kami akan bertemu untuk pertama kalinya - restoran Italia di resor tersebut.

CHAPTER TWO

PADA HARI KEBERANGKATAN, antusiasmeku sudah bercampur kental dengan kegelisahan. Aku terus mengecek penampilanku sambil menunggu kedatangan taksi. Luke sudah memberikan perintah yang detail tentang pakaian yang harus kukenakan dan aku menatap gelisah bayangan di cermin, -memperhatikan gaun merah pendek bermodel halter yang kukenakan, tanpa bra, tanpa celana dalam, dengan sepatu merah bertali hak tinggi.

Aku pasti sudah gila karena menuruti perintah itu. Ketika dalam perjalanan ke bandara, otakku mulai dipenuhi berbagai bayangan dan dadaku berdebar semakin kencang. Dan ketika sudah naik ke dalam pesawat, aku duduk canggung di dalamnya sambil berusaha keras untuk tidak bergerak dan mengambil resiko membuat gaun pendekku tersibak serta menampilkan apa yang ada di baliknya. Selama penerbangan itu, tak ada yang memenuhi benakku kecuali Luke dan bayangan apa yang akan kami lakukan bersama. Dan bayangan itu, aku cukup yakin penumpang yang duduk di sebelah bisa menghidu aroma gairahku. Aku merasa basah dan luar biasa terangsang karena imajinasiku sendiri.

Shit!

Saat aku tiba di bandara, sebuah mobil sudah menunggu untuk mengantarkanku ke resor yang akan kami tinggali. Setelah memastikan barang-barangku dibawa oleh *bellboy* dan akan diantarkan ke *sky villa* yang akan kami tempati, aku langsung diarahkan ke

restoran yang dimaksud. Aku sempat tercengang dengan resor ini, namun tidak memiliki banyak waktu untuk melihat sekeliling. Saat berjalan masuk ke dalam restoran itu, lagi-lagi aku merasa memasuki dunia lain, dengan konsep mewah dan glamor berbalur dengan budaya Italia yang kental.

Pelayan menunjukkan meja di mana Luke sedang duduk menungguku - restoran itu mengusung *private dining* yang eksklusif sehingga pelanggannya betah tinggal lama dan menghabiskan dompet mereka - setidaknya, begitu menurutku. Tapi, saat ini aku tidak terlalu peduli pada berapa jumlah yang bersedia mereka habiskan karena tiba-tiba saja, aku merasa sedikit gugup. Dan bertambah semakin gugup ketika aku melangkah bersama pelayan itu, menyadari bahwa Luke berada semakin dekat denganku, bahwa jarak kami semakin tipis.

Aku gugup dan takut ketika memikirkan akan bertemu dengannya, secara fisik, untuk yang pertama kalinya. Aku tidak khawatir akan kesan yang

ditimbulkannya padaku karena aku yakin Luke sehebat Luke di balik layar - pria tampan dengan aura sukses dan berkuasa, berambut hitam serta sepasang mata sehitam arang, menghipnotis dengan mulut yang membuatku sering berangan.

Yang kukhawatirkan justru kesan pertama yang akan kutimbulkan padanya - apakah dia akan menyukaiku ketika aku menjelma nyata di hadapannya? Apa yang akan dibayangkannya ketika dia melihatku - wanita yang memiliki barisan mantan di belakangnya? Apa dia akan berpikir aku menyedihkan dan cukup putus asa sehingga aku berani menyeberangi jarak yang jauh hanya untuk bertemu dengannya? Akankah dia berpikir aku murahan? Akankah perasaannya berubah? Dan hal-hal semacam itu. Hal-hal yang membuatku ingin menghantamkan kepalaku ke meja karena pikiran-pikiran itu hanya membuatku gugup dan kacau.

Tapi secara ajaib, perasaan-perasaan itu kemudian menghilang, berganti dengan kepercayaan, dengan

keyakinan. Aku memang merasa rapuh, tapi aku percaya sepenuhnya kepada Luke dan kepercayaan itulah yang mengantarkanku ke sini. Kepercayaan bahwa dialah orang yang selama ini kucari, pria yang akan melakukan hal-hal yang hebat padaku, pria yang akan menjadikanku miliknya, seutuhnya, tidak hanya fisik tetapi juga jiwa, pikiran, mengontrol dan mendominasiku seperti apa yang selama ini aku inginkan.

Kami akhirnya sampai di meja terakhir di sudut yang tenang, dibatasi oleh pembatas yang menjadikan area itu lebih pribadi dan intim, seolah setiap meja terpisah dari keseluruhan restoran. Dan di sanalah, aku melihatnya untuk pertama kali. Luke, pria yang menjadi dom-ku selama ini – walaupun hanya lewat alat komunikasi. Aku menelan ludah, merasa gugup sekaligus bergairah ketika mata kami bertatapan untuk pertama kalinya - tanpa pembatas apapun, tanpa media apapun dan aku sungguh-

sungguh tidak bisa menggambarkan perasaanku dengan kata-kata.

Tak ada kata-kata yang pas untuk itu. Aku hanya tahu bahwa pria itulah yang akan menjadi dominanku, pria yang kupilih untuk berkuasa ke atasku, pria yang membuatku berani datang ke tempat ini dengan mengenakan pakaian seminim ini - pria itulah yang kini sedang kupandang dan berbalik memandangiku, dengan matanya yang seolah menghunjam ke dalam jiwaku. Dia benar-benar tampan, menjelma begitu hidup dan tenggorokanku tercekik ketika dia bangkit dari kursinya untuk menyambutku.

Lagi-lagi, aku menelan ludah saat melihat otot-otot di balik kemeja hitamnya dan ketika dia membuka lengan untuk menyambutku, aku hanya ragu sejenak. Berada dalam pelukannya seolah menemukan kembali tempat yang telah lama hilang dariku. Hangat, menyenangkan, perasaan aman yang menenangkan seolah aku telah menemukan kepingan

yang hilang. Aku memejamkan mata dan menikmati aroma tubuhnya untuk sejenak dan mengingat-ingat kapan aku pernah merasa demikian nyaman dengan seorang pria.

"Hello, Pet." Aku tersenyum ketika mendengar panggilan itu dan merasa semakin nyaman ketika merasakan lengan-lengan kuat itu memelukku erat. Aman, kokoh, kuat - aku suka semua itu. Aku suak semua yang ada pada diri Luke. Suaranya juga dalam dan jantan, persis seperti yang selama ini kudengar melalui ponsel, suara yang selalu membuat dadaku berdebar. Kini, aku mulai membayangkan suara itu memberiku perintah yang lebih spesifik, perintah-perintah yang membuat tubuh bawahku bergetar ketika memikirkannya.

"*Hi, Sir*," jawabku kemudian, berbisik pelan, menggunakan panggilan yang telah kami sepakati bersama.

Yang sedikit mengagetkanku, dia menjauhkanku sejenak dan menunduk untuk menciumku. Kupikir

dia akan mulai dengan menunjukkan siapa yang berkuasa dan aku sudah bersiap-siap untuk itu, tapi ciuman manis yang lembut itu membuatku membelalakkan mata. Perasaan hangat itu menjalari dadaku dan aku merasa tubuhku merespon ketika ciumannya semakin dalam. Ketika kami akhirnya dengan enggan memisahkan diri, pelayan tadi sudah pergi dan Luke kini sedang menarik kursi layaknya seorang pria sejati.

Aku menyimpulkan senyum ketika duduk dan berpikir bahwa segalanya baru saja dimulai, bayangan tentang betapa sempurnanya minggu ini melayang-layang di dalam benakku ketika Luke mulai menuangkan sampanye. Selama dua jam selanjutnya, kami makan, minum, menikmati hidangan penutup yang lezat dan ketika kami meninggalkan restoran itu, aku merasa hangat dan ringan. Kusimpulkan, kalau itu adalah makan malam terbaik yang pernah kunikmati.

"Kau menikmatinya?" tanya Luke, ketika kami berada di dalam lift.

Aku hanya bisa mengangguk dan kurasakan tangan Luke yang berada di pinggangku sudah turun untuk meremas bokongku - akibatnya perutku tersentak kecil. *God, this anticipation is killing me*. Pria itu merunduk ke sisi wajahku dan berbisik di telingaku. "Kau mengenakan sesuatu di balik ini?" sambil bertanya, aku merasa telapaknya mengelusku pelan.

Aku menggeleng.

"*Answer me when i ask you*," tegasnya.

"*No.*"

Aku mendongak dan melihat alisnya berkerut, jadi aku kembali mengulang, kali ini lebih lengkap. *"No, Sir."*

Mata Luke berkilat gelap dan aku merasakan tangannya kini sedang menyusup ke rok bawahku dan mengelus pahaku, naik dan turun dalam gerakan

lambat yang eksotis, yang sukses mencuri napasku. Bisikannya kasar ketika mulutnya menyentuh daun telingaku. "*Good*. Aku senang sekali kau mengikuti perintahku. *It means you are a good pet."*

Aku tidak seharusnya merasa senang dengan pujian seperti itu, tapi itulah yang kurasakan.

Aku sangat ingin menyenangkan Luke.

I want to be a good pet for my master – hanya itu yang memenuhi pikiranku ketika lift terus bergerak naik.

CHAPTER THREE

PERJALANAN MENUJU KE SKY VILLA terasa seperti selamanya dan aku takut kedua lututku yang goyah tidak akan sanggup menahan beban tubuhku.

Aku sangat menginginka Luke sehingga aku merasa aku mulai kehilangan kontrol. Ketika pintu lift pribadi itu terbuka dan memperlihatkan foyer dari sky villa yang akan kami tempati, aku langsung menghela napas lega. Tangan Luke hinggap ke punggung telanjangku ketika mengarahkanku keluar dari lift dan sentuhannya yang ringan itu

menimbulkan getar statis di sepanjang tulang punggungku. Hanya sentuhanan sesederhana itu dan lagi-lagi aku merasa aroma nafsuku bisa tercium jelas oleh Luke.

Begitu kami melangkah ke foyer dan pintu lift tertutup di belakang kami, Luke langsung mendorongku ke dinding dan mulai menciumiku dalam ciuman panjang yang penuh gairah. Kulingkarkan tanganku pada lehernya sebelum aku mulai menyusupkan jari-jemariku di helaian-helaian tebal gelap miliknya. Kurasakan kedua tangan besar Luke yang tengah membingkai wajahku ketika bibirnya mengklaim bibirku dengan kuat. Lalu dia memisahkan diri, menatapku dalam sambil mengelus pelipisku lembut.

"Apakah kau siap memberikan seluruh dirimu kepadaku?" tanyanya kemudian, dengan lembut.

Jawabanku sama lembutnya, tenang dan penuh keyakinan. Luke adalah pria yang paling tepat. Aku tahu bila aku berada di tangannya, dia akan

mengubahku menjadi seseorang yang baru, wanita yang tak perlu lagi mencari-cari jati dirinya karena Luke akan membantuku mendapatkan semua itu. "Ya," jawabku. *He is my master, now and then. I choose him. I want him. I want it to be him.* Aku tidak menginginkan yang lainnya. Dan jika bukan kepada dia, kepada siapa lagi aku akan menyerahkan diriku sepenuhnya? Hanya Luke.

"I am ready, Sir."

Kami bergerak otomatis ke kamar tidur, seolah itu adalah proses yang paling alami. Dadaku berdebar ketika dia membimbingku. Kamar itu besar dan lapang, mewah dengan interior minimalis yang mahal. Lewat jendela raksasa, aku bisa melihat pemandangan Las Vegas yang berkilau seperti emas. Indah dan memukau. Tapi ada yang lebih indah dan memukau, yang memikat perhatianku, tatkala Luke meraihku ke dalam pelukannya. Kami bertatapan dan aku segera tersesat di kedalaman bola matanya, dan

ketika dia menciumku, lagi, itu terasa seperti ciuman kehidupan - penuh janji serta harapan-harapan.

Aku menutup mata untuk meresapi dirinya lebih dalam, untuk merasakan cita rasa mulutnya lebih dalam dan dunia seolah milik kami berdua, seolah sekeliling kami terserap hilang dan kami berada di ruang di mana tempat dan waktu tak lagi ada. Hanya ada aku dan dia, dan ciuman kami yang makin menggelora. Bibir kami saling bertaut, lidah kami saling membelit dan aku merasakan kejantanannya yang keras menekan pahaku yang bergetar mendambakannya.

Aku otomatis membuka mata ketika merasakan tekanan itu dan tepat pada saat itulah, Luke meraih ke belakang leherku dan menarik ikatan gaun halterku. Ikatan itu lepas, lalu Luke menarik gaun itu turun hingga kedua payudara telanjangku terekspos. Kurasakan putingku mengeras, mungkin karena pengaruh tatapan pria itu. Kemudian tanpa basa-basi, Luke mendorongku menjauh sejenak dan meloloskan

gaun itu dari tubuhku, meninggalkan tubuhku telanjang tanpa balutan sehelai benang pun.

Aku yang biasanya pasti akan merasa luar biasa malu, karena berdiri telanjang di depan pria asing, namun bersama Luke, itu adalah salah satu hal yang kurasa paling natural, hal yang paling tepat untuk kulakukan. Tidak ada rasa malu ataupun jengah, hanya rasa penasaran apakah dia menyukainya, yang kemudian diikuti perasaan senang dan bangga ketika aku menemukan jawabannya - Luke suka melihatku dalam keadaan telanjang, tatapan puas memenuhi kedua matanya yang sejenak tadi menilai.

"Mulai dari sekarang ..." Dia memulai ucapannya sambil menatapku lekat-lekat. "... kau tidak boleh mengenakan apapun tanpa seizinku. Kau harus selalu telanjang untuk memenuhi kebutuhanku."

Perintahnya membuatku meneguk ludah dan aku menganggguk sebagai jawaban. Inilah saatnya, Luke mulai menunjukkan kepemilikan, dan aku menyadari

bahwa hubungan ini benar-benar dimulai, malam ini, ketika dia menyatakan kekuasaannya ke atasku, mengontrol tidak hanya pikiranku tetapi juga tubuhku. Pikiran itu menyebarkan panas ke sekujur tubuhku. Tidak ada rasa takut, hanya kegembiraan murni, perasaan tidak sabar dan juga kepercayaan penuh. Aku tahu Luke mengetahui batasanku dan dia tidak akan pernah menyakitiku.

"Sekarang, aku ingin kau melepaskan pakaianku. Seluruhnya."

Lagi, tanpa keraguan aku menuruti perintahnya. *"Yes, Sir."*

Aku bergerak mendekat setengah langkah lalu tanganku terangkat dan mulai melepaskan kancing-kancing di kemeja hitamnya. Ketika melepaskan kemeja itu dari tubuhnya, aku menelan ludah saat melirik otot-otot di tubuh kencangnya yang indah. Ketika Luke sudah bertelanjang dada, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menelusurkan jemariku di sana dan merasakan kepadatannya.

Dehaman halus mengalihkan perhatianku dan aku segera menarik jemariku dari tubuh prima pria itu dan mulai berlutut. Aku menggerakkan jemariku kembali, melepaskan tali pinggang lalu menurunkan risleting celana pria itu sebelum menarik turun kain itu dari kedua kakinya yang juga kokoh dan kuat - sama indahnya dengan dada lebar pemiliknya.

Pria itu kini berdiri hanya dengan boxer hitam dan kaos kaki hitam, dan anehnya tampak lebih mengesankan daripada beberapa detik yang lalu. Aku kembali mereguk ludah dan membantu pria itu melepaskan kaos kaki berikut menurunkan boxer-nya, lalu menanggalkan semua kain dari pergelangan kakinya serta menepiskannya ke tepi. Aku masih berlutut di hadapan Luke setelah itu, menatap kejantanannya yang indah dan besar itu untuk kali pertama dan jujur saja, aku tidak sabar lagi untuk segera memuaskannya. *My master looks so big and hungry, i could tell.*

Dia kemudian memerintahkanku untuk duduk di sofa sementara dia mengatur posisi agar kejantanannya yang mengacung indah itu hanya berada beberapa senti dari bibirku. *"Suck it, Pet,"* perintahnya lagi.

Aku tidak perlu mendengar perintah yang lainnya, dan dengan cepat menyentuh keindahannya yang kuat dan mulai mengelusnya naik turun sementara bibirku merunduk ke arah kepalanya. Awalnya, aku hanya menjilat kecil, merasakan tekstur dan aroma pria itu. Ketika lidahku menyentuhnya, aku mendengar geraman tertahan dari atasku. Luke teranyata sangat, sangat bergairah. Pemikiran itu memberiku dorongan yang lebih kuat, menyuntikkan asupan gairah yang lebih hebat dan aku mulai beraksi.

Dengan pelan, dengan gerakan yang sengaja kuciptakan agar terlihat seerotis mungkin, aku memenuhinya dengan pelan di dalam mulutku, menggelincirkan dirinya sedikit demi sedikit ke

dalam mulutku yang basah dan hangat sebelum menarik kepalaku mundur. Lidahku bergerak sejajar dengan gerakan mulutku, menjilat sepanjang ukuran Luke yang menakjubkan, lalu ketika aku bergerak mundur, lidahku menggoda mulut mungil di atas kepalanya yang indah itu. Lalu, aku meningkatkan permainana mulutku, kali ini mengambil lebih banyak Luke, menanamkannya lebih jauh di dalam mulutku, sehingga aku berhasil membenamkan seluruh dirinya. Aku bertahan sejenak sebelum mundur untuk memberi napas bagi diriku sendiri, lalu mengulanginya kembali. Pelan di awal, semakin cepat, lalu memelan kembali sampai-sampai Luke mengerang frustasi. *He is ready now.*

Aku menggerakkan kepalaku lebih cepat, maju dan mundur. Kurasakan kedua kakinya bergetar dan kejantanannya bergerak menyentak di dalam mulutku. Lalu jari-jemari lentik itu bergerak untuk meremas rambutku, mengencangkan tautannya saat Luke menggeram ganas. Tangannya mencengkeram

rambutku dengan erat ketika dia mulai menyemburkan benihnya di dalam mulutku. Aku menyambutnya dengan senang, merasakan panasnya gairah Luke dan aku menelan cepat, dengan tamak ingin merasakannya seluruhnya. Saat dia selesai, aku merasakan helaan napas puasnya dan dia memberitahuku betapa dia menyukainya.

"It's wonderful, Pet. It's not bad at all."

CHAPTER FOUR

KEBANGGAAN MEMENUHI DIRIKU ketika pujian itu terlontar. Aku membebaskan dirinya, menelan ludah dan juga bagian Luke yang masih tersisa, kemudian tersenyum pada pria itu sambil membalas ucapannya, "Aku senang sekali bisa memuaskanmu, *Sir.* Dan aku ingin melakukannya lagi."

"Bagus," ucapnya dan senyum merekah di wajah tampannya. "*Good to hear that, Pet. Now go and lie on the bed.*"

"Yes, Sir." Aku berjalan ke sana seraya menjawab.

Ketika aku berbaring di tempat tidur, perintahnya kembali terlontar, dalam suara serak yang seksi, yang selalu menemani fantasiku selama kami belum bertemu. "Lebarkan kedua kakimu, *Pet*."

Lagi - aku melakukannya, mematuhi perintah itu tanpa rasa canggung, membuka kedua kakiku dan melebarkannya. Dia tersenyum sejenak lalu bergerak ke sudut kamar, lewat ekor mataku aku melihat Luke membuka tasnya dan mengeluarkan beberapa sabuk kulit, lengkap dengan borgol. Aku menelan ludah kembali ketika dia berjalan semakin dekat. Tapi aku tetap berbaring diam tanpa sepatah katapun saat Luke mulai menyegel kedua lengan dan kakiku, menarikku hingga aku terentang lebar, tertarik hingga membentuk X lebar, tampak pasrah dan telanjang di bawah belas kasihannya.

Dan pemikiran itu membuatku semakin terangsang, aku bisa merasakan denyut panas di

tempat aku terentang lebar, di celah di antara kedua paha atasku.

Luke tersenyum lagi dan matanya menyorot hangat saat dia berkata bahwa semua akan baik-baik saja, bahwa aku akan menikmatinya, bahwa dia sudah lama menunggu-nunggu saat di mana dia bisa mengajariku tentang segala yang diketahuinya. "*You'll learn and you'll like it*." Dan aku percaya padanya, sungguh-sungguh percaya padanya.

"Kau gugup?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng.

"*Good*," balasnya.

Aku ingin bertanya, apa yang harus kulakukan, apa yang diharapkannya, apa yang Luke inginkan dariku sebagai sub-nya ketika pria itu mendahuluiku. Sebagai pasangan yang lebih mendominasi, Luke menginginkan kekuasaan ke atas diriku dan itu termasuk sisi seksualku. Luke ingin mengontrol segalanya termasuk kapan aku boleh mencapai

klimaks. *"You aren't permitted to cum without my permission.* Apa kau mengerti?"

Jujur, aku bahkan tidak tahu apakah aku bisa mengontrol diriku. Aku tidak pernah melakukannya sebelum ini. Aku sama sekali tidak memiliki pengalaman akan hal ini. Kekhawatiran itu pasti terbayang di wajahku karena Luke kemudian berbicara lagi, kali ini dengan nada yang lebih lembut, menenangkan. "*You can. You have to try to control yourself.*"

"*Yes, Sir.*" Meski ragu, aku tetap mengangguk. Aku tidak menginginkan apapun selain menyenangkannya. Memuaskannya adalah hasratku, jadi aku hampir pasti akan melakukan apapun untuknya. Seperti itulah kekuasaan yang Luke miliki ke atasku. Jauh lebih banyak dari sekadar memiliki fisikku, dia memiliki semua elemen di dalam diriku, semua elemen yang membentuk seorang Audrey.

Kemudian, baru aku memperhatikannya, benda yang tadi dibawa Luke bersama sabuk kulit

berborgolnya. Saat Luke mengangkatnya, aku langsung mengenali fungsi benda itu. Dadaku berdesir, di antara kebutuhan untuk merasakan serta keraguan kecil kalau-kalau aku tidak akan menyukainya. Aku bergetar ketika Luke duduk di sampingku dan tangannya mulai bergerak di sekujur tubuhku, dalam gerakan naik-turun yang pelan, yang membuat seluruh bulu kudukku berdiri.

"Jangan bergerak," bisiknya. Lalu tangannya mulai memainkan salah satu payudaraku sementara mulutnya bergerak turun untuk berlabuh di puting kananku. Dia mengisapnya keras lalu mengulumnya, sementara jari-jemarinya terus memelintir putingku yang lain. Aku tidak pernah merasakan deras gairah sehebat ini atau perasaan menyentak hanya karena seorang pria memainkan kedua payudaraku. Tubuhku tersentak tanpa sadar, pertama kalinya melanggar perintah yang diberikan Luke padaku.

"Jangan bergerak." Dia mendesis, kembali mengulang perintahnya.

Tapi, cara Luke mengisap putingku, layaknya bayi kelaparan yang rakus, membuatku tidak bisa menahan reaksiku. Dia mengisapnya keras dan kuat, dengan sentakan irama yang membuat perutku berkedut-kedut. Tangannya terus membelai payudaraku yang lain, kini jari-jemarinya menggoda puncak itu, melingkarinya, merangsang puting itu hingga seruncing kaku. Aku mengerang di luar keinginanku, lalu berjuang untuk mengembalikan kendali diri ketika Luke menggigiti putingku dan tangannya yang lain mencubiti puting yang lain. Rasanya tak tertahankan, aku kembali tersentak, kali ini lebih keras.

"Maaf," engahku, cepat-cepat berusaha mengendalikan diri.

"*It's okay. Forgiven, Pet,*" gumamnya seraya memindahkan mulutnya ke payudara kiriku. Dia melakukan hal yang sama, mengisap dan mengulum bertenaga sementara tangannya yang lain memijat payudara kananku. Aku menutup kedua mataku agar

sensasi yang mengayunku terasa lebih dalam. Saat aku merasakan gerakan dan jepitan di putingku, barulah aku membuka mata dan tubuhku menegang pelan. Aku berjuang untuk mengatasi perasaan itu, bertumpu pada pikiran bahwa aku ingin menyenangkan Luke.

Tanpa melepaskan mulutnya dari payudaraku, tangan Luke kini berkelana ke bawah dan mengecek lembap di bagian antara kedua kakiku. Dia menarik jarinya kembali dan mengarahkannya ke mulutku. Aku mengisapnya, merasakan cairan gairahku sendiri untuk pertama kalinya. Luke menggerakkan jarinya keluar masuk, seolah-olah aku sedang mengoralnya. Aku mengerang ketika mengingat momen itu dan semakin bersemangat mengisap jarinya.

Lalu, Luke kembali menggigit putingku lagi, membuatku mengerang lebih keras dan tersentak lebih kuat, bahkan tubuhku mulai bergerak, ingin melepaskan kegelisahan yang mengikatku sedari tadi. Luke mengangat wajahnya dari dadaku dan

menjepitkan *clip* yang satu lagi ke puting kiriku. Sensasi di antara rasa nikmat dan sakit mengalir ke seluruh tubuhku. Tapi aku mencoba untuk tidak menggeliat, memaksa diri untuk tetap berbaring diam, mengikuti perintah awal Luke. Aku benar-benar tidak ingin mengecewakannya, apalagi di saat pertama – dan sepertinya Luke bisa membaca pikiranku dengan tepat.

"*No worry. You'll just get better in time, Pet,*" katanya dan senyumnya membuatku bertekad untuk tidak melanggar perintahnya kembali. *Stay still, I have to do it. I can.*

Luke tidak menunggu responku dan kembali menundukkan wajah. Kali ini mulutnya menempel di perut atasku, lalu bergerak pelan menjilatiku hingga berhenti di atas pusarku. Saat dia menggoda pusarku, aku benar-benar berusaha keras untuk tetap berbaring diam, menggigit bibir dan mencoba untuk tidak bergerak.

Tetapi hal itu semakin sulit ketika jari-jari lentik Luke bergerak ke bawah, menyapu bagian dalam pahaku, begitu dekat dengan kewanitaanku yang sudah berdenyut membasah tetapi dia tidak pernah menyentuhnya. Tanpa sadar, aku berkonsentrasi keras pada gerakannya, napasku semakin berat ketika dia terus menyiksaku dan tidak memberikan apa yang paling aku inginkan – sentuhan tangannya di kewanitaanku. Saat akhirnya, dia menyapukan jemarinya di sana, Luke memberiku lebih dari yang bisa kuterima karena mulutnya juga mengikuti hingga ke bawah sana.

Aku menggigit bibir begitu keras hingga rasanya berdarah ketika Luke menyelipkan jemarinya ke dalam tubuhku sementara lidahnya mendekat pada klitorisku. Saat kedua jemarinya mulai bergerak keluar-masuk, lidahnya tidak tinggal diam tetapi mulai menjilati klitorisku hingga aku merasa akan segera meledak.

"Ya Tuhan." Aku melepaskan erangan. "*I want to cum, Sir.*"

"Belum saatnya," dia berbisik, menghembuskan napas panasnya di atas klitorisku yang sensitif luar biasa.

Aku ingin menyumpah, tetapi aku menggigit lidah. Sebaliknya, aku berusaha untuk berkonsentrasi pada hal lain, apa saja, asal bukan lidah dan jemari pria itu yang tengah berpesta-pora di antara kedua kakiku. Tapi itu sulit sekali dilakukan. Apalagi, ketika Luke bergerak semakin cepat, menciptakan suara kecipak ketika jari-jemarinya bergerak melewati jalur basah di tengah tubuhku yang panas membara. Aku menjerit tertahan ketika bibir pria itu akhirnya mengatup di klitorisku dan mulai mengisap, mengirimkan getar gelenyar langsung ke semua saraf sensitifku.

Sial! *I won't last.*

Pahaku bergerak gelisah dan Luke tahu bahwa aku tidak akan bisa menunggu lebih lama lagi. Dia mengangkat kepalanya untuk menatapku dan di saat bersamaan, menekankan ibu jarinya ke atas klitorisku. Dia memandangku untuk beberapa saat, mungkin ingin menikmati ekspresiku ketika berusaha keras untuk mengendalikan tubuhku, lalu dia membebaskan kedua penjepit itu dari puting-putingku yang sensitif dan berdenyut.

"*You are allowed to cum now, my pet.*"

Mendengar perintah itu, tubuhku bereaksi secara spontan. Pahaku bergerak, mengangat diriku ke atas agar bisa merasakan jemari Luke lebih dalam, menekan tubuhku ke ibu jarinya agar pelepasanku terasa lebih kuat.

Aku menjerit kencang ketika ketegangan itu akhirnya terurai dari tubuhku dalam bentuk gelombang demi gelombang gelenyar yang nyaris meluluhlantakkan diriku. Aku merasakan dinding-dinding kewanitaanku mengetat, berdenyut dan

berkontraksi. Cairan terasa mengalir, membasahi tangan Luke, panas dan kental. Sedikit tak percaya, masih di tengah gelombang kenikmatan yang menderaku, aku merasakan pria itu menarik jari-jemarinya dan melihat bagaimana Luke menikmati cairanku dengan menjilati kedua jemarinya.

Oh Lord, my master is licking my juice. The view makes me squeeze even harder.

Dan yang paling menakjubkan, minggu ini baru saja dimulai. Aku bahkan tidak bisa membayangkan seberapa hebat minggu ini akan berjalan.
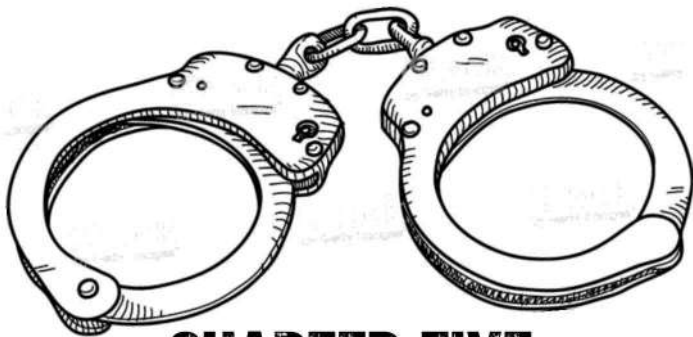
CHAPTER FIVE

LUKE – PRIA YANG KINI menjadi *master*-ku - baru saja membuatku mengalami orgasme terhebat sepanjang yang bisa kuingat.

Mendengarnya memberiku izin untuk melepaskan semua ketegangan yang berkumpul di tubuhku semenjak mata kami bertatapan, kurasa itu salah satu dorongan yang membuatku mengalami klimaks yang begitu kuat. Inilah yang hilang dalam hidupku selama ini, bagian yang aku rindukan tetapi

aku tidak pernah tahu apa itu – keinginan untuk didominasi dan dikontrol seperti ini.

Berbaring terentang dengan kedua lengan dan kaki terikat, tertarik ke setiap sudut tempat tidur, aku membiarkannya memberitahuku apa yang harus kulakukan dan melakukan apa yang diinginkannya dariku, itulah yang membuatku merasa baru saja mengalami seks paling hebat – bahkan Luke belum melakukan apapun, pria itu hanya menggunakan jemari dan lidahnya, aku tidak bisa membayangkan nikmat seperti apa yang diberikannya bila dia melakukan penetrasi.

Jantungku masih memukul kencang, napasku masih berat terengah dan kewanitaanku masih berkedut-kedut hebat, saat aku melihat Luke kembali menunduk dan mendekatkan kepalanya di atas pusat tubuhku. Aku tidak bisa menahan erangan ketika merasakan mulutnya di sana, mengisap rakus semua cairanku, menjilat bersih dan membuat semua sarafku yang sedang menajam menjadi kian sensitif.

Luke tidak tahu, melihatnya menjilati jemarinya yang berlumur cairanku saja membuatku terhempas ke ujung, apalagi ketika merasakan mulutnya di saat aku masih begitu sensitif.

Aku menggelinjang kuat, berusaha menjauhkan diri darinya, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa, Luke yang memegang kontrol atas tubuhku. Jadi aku hanya bisa berbaring di sana dan merasakan semua yang dilakukannya, – mulutnya, lidahnya, jemarinya, semua bermain di pusatku - lidahnya bergerak di kedalamanku sementara jarinya menyiksa klitorisku.

"Oh! Oh, God! *Please!*" Aku berteriak, mungkin mengerang, aku tidak tahu, aku hanya ingin memohon agar Luke menghentikan siksaannya. *I am just too sore.*

Aku berusaha menutup kedua kakiku – hal yang sama sekali mustahil untuk kulakukan. Luke mengangkat wajahnya sejenak dan berkata padaku bahwa aku harus bisa menerimanya, bahwa dia bertekad untuk menggunakan tubuhku demi

kesenangannya dan aku tidak punya pilihan selain menurutinya. Ajaib bagaimana kata-kata itu mampu menstimulasi tubuhku. *Even though I still feel sore, I just couldn't help it.*

Aku tidak bisa menghentikan tubuhku sendiri, yang mulai mendorong diriku ke mulutnya. Aku ingin lebih dekat, lebih dalam, semua tubuhku berfokus pada kenikmatan yang ingin kuteguk, pada bagian di antara kedua kakiku yang sedang berada di bawah belas kasihan *master*-ku. Aku tidak bisa memikirkan apapun selain kebutuhan untuk melepaskan diri, untuk meledak lagi, untuk menyenangkan pria itu. Aku tahu dia ingin merasakan cairanku di dalam mulutnya lagi.

"Aahh! Hah!"

Mulanya aku tidak sadar bahwa erangan itu berasal dariku. Lalu, erangan itu berubah menjadi gerungan buas, seperti binatang liar. Untuk pertama kalinya juga, kendali diriku lepas seluruhnya dan aku merasakan gairah murni, yang liar dan primitif. Aku

sudah begitu dekat dan pria itu bisa merasakannya. Dia menjepit klitorisku kuat dan melesakkan lidahnya lebih dalam, membuat aku menjerit dan tubuhku melepaskan diri.

Lagi - aku mengalami orgasme yang hebat, sesuatu yang kupikir mustahil akan bisa terjadi, tapi Luke membawaku menuju klimaks yang jauh lebih kuat dari yang pertama dan aku berbaring di sana, membiarkan tubuhku tersapu gelombang demi gelombang. Cairah menderas keluar dari tubuhku dan aku bisa merasakannya, bagaimana Luke menikmati semua itu hingga ke tetes terakhir.

"*You cum a lot, Pet.*"

Aku tidak sanggup menjawab, bahkan aku tidak sempat mengatur napas karena Luke tidak memberi jeda. Pria itu meneruskan permainannya, terus menggoda kewanitaanku, klitorisku, lalu bergerak untuk memainkan putingku, dengan tangannya, lalu mulutnya, kemudian lidah disambung dengan gigi, terus hingga aku tidak bisa lagi menghitung waktu.

Rasanya seperti selamanya, aku tenggelam dalam siksaan nikmat. Aku bahkan tidak bisa lagi menghitung berapa kali aku bergetar di bawahnya, melepaskan cairan nikmat demi cairan nikmat. Pada akhirnya, aku memohon padanya untuk berhenti, karena aku merasa aku tidak akan sanggup lagi menerima rangsangan lain. Tapi Luke menolak, menekankan bahwa hanya dia yang berhak memutuskan kapan akan berhenti.

"I can't," rengekku.

"*Yes, you can.*" Dia menambah kecepatannya, menggoda lebih ganas, membuatku menjerit kencang ketika aku berpikir tubuhku akan tercabik. Dan semuanya kembali ke semula, ketika aku berpikir aku tidak akan bisa lagi mencapai orgasme, aku kemudian mendapati diriku memohon padanya, agar dia mengizinkanku meledak sekali lagi. Aku kemudian akan memohon agar dia melesakkan jemarinya lebih dalam, agar lidahnya bergerak lebih

cepat, aku akan merengek dan mengerang, memohon padanya agar membiarkanku mencapai klimaks.

Dan setiap kali dia membiarkanku mencapai pelepasan itu, Luke akan menjilatiku tanpa lelah. Aku bergetar, tubuhku terasa hancur dan lelah karena intensnya gelombang nikmat yang melandaku berkali-kali dan aku merasa tidak lagi memiliki kekuatan, sewaktu-waktu aku mungkin akan mati karena kenikmatan yang terlalu banyak. Pada saat itulah, Luke memutuskan untuk berhenti. Dia mengangkat wajah dan menatapku dengan senyum di wajah. "Kau hebat, *Pet.*"

Aku tidak menemukan kekuatan untuk membalas, hanya terkapar di sana dan membalasnya dengan senyum kecil. Aku bahkan ragu kalau aku bisa menggerakkan kaki ataupun tubuhku dan menghela diriku turun dari ranjang – seandainya Luke melepaskan semua ikatan di tubuhku.

Dia lalu memanjat ke atas tubuhku dan duduk di antaranya, membiarkan kejantanannya yang indah menggantung di tengah kedua payudaraku.

"Buka mulutmu," katanya.

Aku mematuhinya, membuka kedua mulutku lebar. Luke mengarahkan dirinya ke arahku, memintaku menahan kedua mulutku lebar sementara dia memasukkan dirinya ke dalam diriku. Lalu dengan pelan menggerakkan dirinya, keluar-masuk, menyapu bibirku, menggodanya sejenak lalu memasukkan dirinya lagi. Aku berusaha untuk tidak mengatupkan mulutku dan menahannya sedapat mungkin, memberikan akses penuh pada Luke untuk bermain-main.

"*Now you can suck it, Pet.*"

Itu perintah yang kutunggu-tunggu. Aku mengatupkan kedua bibirku, memerangkap kekuatan Luke di dalam mulutku, lidahku bergerak membelai ketika Luke menenggelamkan diri ke dalam rongga

hangatku. Lalu aku mengisapnya keras sementara Luke menggerakkan tubuhnya, mendekat dan menjauh, memasukkan dan mengeluarkan. Karena gerakanku dibatasi, aku tidak punya pilihan selain mengikuti ritme Luke. Terkadang dia mempercepat gerakannya, terkadang lambat, sehingga aku bisa mengisapnya keras dan merasakan keseluruhan dirinya di dalamku, sensasi ketika aku menjilatnya rakus. Bahkan aku bisa merasakannya mengeras di dalam mulutku, lebih besar, lebih panjang dan itu membuatku mengerang semakin kuat.

Aku tersedak keras karena gerakan yang tidak diantisipasi sebelumnya, ketika Luke tiba-tiba melesakkan dirinya dengan kuat dan dalam. Aku merasa tercekik, apalagi ketika Luke tidak bergerak dan hanya membiarkan kepala kejantanannya menghalangi jalan udaraku. Aku tentu saja panik, tapi suara Luke membelah kepanikan itu.

"*Calm down, you can.*"

Aku merasa mataku berair, tapi aku berusaha keras untuk mengikuti perintahnya. *I can. I need to calm down. And I can.* Lalu, aku merasakan pergerakan Luke, dia menarik dirinya menjauh dan membuatku begitu lega, namun kemudian melesakkan dirinya lagi begitu dalam sehingga aku kembali tersedak keras. Dia tarus mengulanginya dan berkata hanya akan berhenti bila aku belajar untuk menerimanya dengan baik.

"Aku tidak akan berhenti sampai kau rileks, *Pet.*"

Luke tidak tahu betapa sulitnya, tapi aku berjuang untuk mengikuti perintahnya.

"Tatap aku," lanjutnya lagi.

Aku mengangkat mataku yang berair memerah dan menatapnya. Dia melesakkan dirinya lagi dan kali ini, dengan menatap mataku, dia mengulangi perintahnya. "*Just relax, Pet.*"

Ajaib, karena lagi-lagi, kata-kata itu membuatku merasa lebih rileks seolah-olah tubuhku secara otomatis diprogram untuk mengikuti setiap perkataannya.

Dan berhasil, kali ini aku tidak tersedak bahkan bisa menerimanya dengan baik. Senyum puas tercetak di raut wajah tampan itu. “Gadis pintar,” komentarnya dan menggerung pelan.

Luke sepertinya sudah berada di batas kendali diri, dia kemudian bergerak lebih cepat dan keras, wajahnya mengeras sementara napasnya berhembus kian berat. Tangannya bergerak ke belakang untuk meraih payudaraku, mencubit putingku keras sementara dia menggunakan mulutku dengan brutal. Matanya kembali berpindah ke wajahku, dengan cepat mengenali sensasi gairah di kedua mataku ketika dia menggulirkan kedua putingku di antara jemarinya. Luke menggeleng, memperingatkanku. “Sekarang giliranku.”

Aku mengerang frustasi sebagai jawaban dan aku tahu Luke tidak menyukainya, namun saat ini dia disibukkan oleh kebutuhannya sendiri sehingga tidak mempunyai waktu untuk mendisplinkanku – tapi sinar matanya memancarkan peringatan '*nanti, nanti,* Pet'. Dan aku berdesir, merasakan getaran di tubuh bawahku yang sudah sensitif – sebagian karena memikirkan jenis hukuman seperti apa yang akan diberikan Luke, sebagian lagi karena tangan-tangan pria itu yang sedang meremas payudaraku, bergantian memelintir kedua puncak yang menegang itu.

Luke kini semakin cepat, bergerak semakin keras dan dalam seakan dia ingin menenggelamkan dirinya ke batang tenggorokanku. Tapi semakin dia bersikap brutal, aku semakin menikmatinya, pada satu titik aku tidak tahu lagi siapa yang merasa lebih nikmat.

Suara Luke berat dan serak, sarat akan gairah yang nyaris tertumpah. Matanya berkilat gelap,

setengah nanar ketika menatapku. "*You are my slut. My cum slut.*"

Karena aku tidak merespon, dia kembali mengulang, penuh penekanan. "*Are you, Pet?*"

Karena aku tidak bisa menjawab, sebagai balasan aku hanya mengerang. Eranganku pasti mengirimkan sensasi getar ke kepala kejantanannya sehingga kendali diri terakhir yang dimiliki Luke runtuh. Dia mencubit kedua putingku keras dan bergerak maju untuk terakhir kalinya sebelum wajahnya mengerut dan tampak penuh konsentrasi, -kemudian dengan posisi seperti itu, dia mulai menyemburkan cairannya ke dalam mulutku.

"Telan," ucapnya saat dia mengeluarkan dirinya dari mulutku.

Aku langsung melakukannya, menelan seperti wanita yang kehausan. Luke menatapku, terlihat jelas dia menikmati semua itu dan ada kebanggaan yang membuncah dalam diriku. Aku sudah

menyenangkannya, Luke terlihat puas dan rasanya tak ada yang lebih penting dari itu.

Aku merasa dadaku terbakar hangat ketika dia menunduk lalu menciumku lembut. Setelah itu, dia membebaskanku dan meraihku dalam pelukannya, menempelkan pipiku pada dada lebarnya yang hangat dan yang masih berdebar kencang. Rasanya sangat menyenangkan, perasaan ternyaman dan terpuaskan yang baru pertama kali kurasakan. Aku memejamkan mata ketika merasakan mulutnya di atas puncak kepalaku, mengecup singkat.

"Aku sangat bangga padamu, *you sure as hell is my girl*, *Audrey*."

Aku tersenyum bahagia mendengarnya dan menyusupkan kepalaku di lekukan lengannya, menghirup dalam aroma pria itu lalu menghela nikmat. Tiba-tiba saja kantuk memerangkapku dan aku merasa luar biasa lelah, mungkin efek dari orgasme yang berkali-kali.

“Tidurlah, kau butuh beristirahat.”

Kalimat itu adalah yang terakhir kudengar, sebelum aku jatuh tertidur, begitu cepat – dan lagi, ini adalah yang pertama kalinya pernah kualami. Bahkan, mimpiku terasa menyenangkan.

CHAPTER SIX

SAAT AKU BANGUN, aku mendapati kami berbaring bersisian dengan wajah saling menghadap satu sama lain. Luke rupanya sudah terbangun dan sedang mengamatiku.

Aku tersipu sejenak ketika kesadaranku pulih. Sudah berapa lama dia menatapku ketika aku tertidur? Bagaimana ekspresiku ketika tertidur? Jelek-kah? Berantakan-kah? Mungkin mulutku terbuka? *Oh Audrey, kurasa bukan itu yang harus kau pikirkan saat ini.*

Aku tahu sekarang sudah jauh tengah malam, kamar kami sunyi senyap, hanya temaram cahaya dengan banjir lampu keemasan di luar jendela, tetapi semua itu cukup untuk membuat kami bisa saling menatap dengan bebas. Cara Luke menatapku, gairah jelas memancar dari kedua mata gelapnya yang dalam. Aku yakin dia sama sekali tidak keberatan dengan ekspresi apapun yang tadi kuperlihatkan ketika aku terlelap.

"Kau sangat cantik."

Pujian itu sering dilontarkan untukku, tapi ada yang berbeda ketika Luke yang mengucapkannya. Bahkan, jantungku saja berderu kencang.

"Kau senang berada di sini? Bersamaku?"

Dia bahkan tidak perlu menanyakan hal seperti itu. "Ya," jawabku, mantap.

Aku mendengkur halus ketika merasakan tangannya yang mengusap punggungku, dalam gerakan naik-turun yang berirama. Aku mengangkat

tangan, sedikit ragu pada awalnya, tapi Luke tidak menolak ketika aku meletakkan telapakku di dadanya dan mengelusnya. Aku semakin berani, merapatkan tubuh dan menekankan diriku ke tubuh kerasnya, ingin merasakan lebih, tidak hanya sekadar jari dan mulut, tetapi keseluruhan tubuhnya, ingin merasakan penyatuan kami, tidak hanya fisik, tetapi jiwa. Dan Luke pasti membaca kebutuhan itu, aku yakin dia juga membutuhkannya.

Aku terengah pelan ketika dia menggulingkanku dan kemudian bergerak menindih tubuhku. Luke sudah keras, aku bisa merasakannya di antara kedua kakiku. Aku melebarkan keduanya secara otomatis, bahkan sebelum Luke melontarkan perintah. Aku sudah siap, tidak perlu pemanasan, aku menginginkannya di dalam diriku sekarang juga. Luke juga menginginkan hal yang sama.

Kami saling bertatapan ketika dia menghunjam ke dalam diriku. Gerakannya pelan dan terkendali saat dia membenamkan dirinya sementara mata kami

saling terkunci, begitu juga jiwa kami. Ini lebih dari sekadar penyatuan fisik, ini adalah penyatuan dari setiap elemen yang membentuk kami, aku dan Luke, Luke dan aku, sub dan dom, aku menyerahkan seluruh diriku kepadanya dan dengan kekuasaan yang dimilikinya ke atasku, dia akan membuatku hidupku lebih baik.

Semakin Luke bergerak dan membenamkan dirinya lebih dalam, semakin aku bisa merasakan bagaimana bibir kewanitaanku menguak untuk menerima lebih banyak dirinya. Aku merasa begitu penuh dan terentang, tapi kenikmatan itu tak tertandingi.

Aku merasakan Luke mulai bergerak, menarik dirinya keluar lalu pelan bergerak masuk kembali. Tangan-tangannya sudah hinggap di kedua payudaraku, meremasnya dengan cara yang begitu kusukai sebelum mulai memainkan kedua putingku yang menegak mendambakan dirinya. Pahanya mulai

membenturku dengan kuat, sedikit cepat, mencoba menghunjam kian dalam.

Aku terengah pelan, tidak bisa memutuskan apakah menginginkan Luke lebih cepat atau lebih lambat, apakah aku ingin segera menggapai titik itu atau memperlambat kenikmatan yang akan kuraih – namun Luke yang memutuskan segalanya. Tangan-tangannya kini semakin kuat mencengkeram kedua pahaku ketika gerakannya berubah semakin liar. Dia terus menahanku dan menghunjam tak terkendali, memompaku dengan keras dan cepat sehingga aku bahkan tidak sempat menarik napas.

Luke menggerung keras ketika gerakannya semakin beringas, seakan dia siap membelahku menjadi dua dengan kejantanannya yang besar – pemikiran itu hanya mengantarkan lebih banyak sensasi gelitik ke seluruh sistem sarafku, membuatku semakin basah dan licin, kini bahkan suara seks mengudara di sekitar kami, di antara erangan dan napas berat.

"Cum now," perintahnya kasar, pelan.

Aku begitu lega mendengarnya dan segera melepaskan diri, untuk meledak seketika. Luke memegangi kedua pahaku dengan kuat dan terus menghunjam tanpa ampun, di antara teriakan-teriakanku. Dalam satu gerakan, dia menghunjam begitu dalam sehingga aku memekik ngeri lalu semburan keras mengisiku, kencang dan keras, panas dan banyak, memenuhi bagian dalam perutku. Setelah beberapa hunjaman, dia masih bertahan di dalam diriku. Lalu, aku melihatnya meraih ke sebelah tempat tidur dan meraih sebuah kalung kulit hitam.

"Angkat kepalamu, *Pet,*" perintahnya lagi, suaranya masih serak dan kasar.

Aku melakukannya. Luke lalu merunduk, mengalungkan benda itu di sekeliling leherku dan mengencangkannya. Setelah itu, dia menatap ke dalam mataku, rasa bangga memenuhi kedua

matanya, sama seperti apa yang kurasakan saat ini. "Sekarang kau milikku."

Tak ada yang lebih kuinginkan selain menjadi miliknya, tapi aku yakin Luke sudah tahu tentang itu.

Pria itu lalu merangkak turun sehingga kini aku bisa merasakan hembusan napasnya di antara kedua kakiku. Aku terlonjak pelan ketika dia mulai menjilatiku.

"*Stay still.*"

Aku merintih dan berkedut sepanjang jilatannya sehingga Luke terkekeh pelan pada akhirnya. "*You are such a naughty pet, do you want more?*"

Aku menggeleng. "*No, Sir. I don't think I could cum again. Please.*"

"Tentu saja kau bisa. *Trust me*," jawabnya dari bawahku. Aku kembali berkedut ketika dia menggoda kembali dengan ujung lidahnya. "*Beside,* kita memiliki banyak sekali waktu. *And when I am done with you, you'll be a good sub, Pet.*"

Dan itu masih, masih sangat lama.

END